

PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Ahmad Ramadhan¹, Aida Vitria², Teguh Wicaksono³
Email : madhan_violinist@yahoo.com

Fakultas Ekonomi
Program Studi Manajemen
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji : (1) Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, (2) Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, (3) Suku Bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Explonatory – Research*, Menggunakan rancangan kuantitatif dan merupakan penelitian *Time Series*. Populasi penelitian ini menggunakan data Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, dan Indeks Harga Saham Gabungan selama periode 2014-2018 (60 bulan) data *closing price* dengan menggunakan analisa data Regresi Linear Berganda.

Hasil Penelitian Menunjukkan : 1) Inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, 2) Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, 3) Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci : Inflasi, Nilai Tukar , Suku Bunga

ABSTRACT

This research aims to examine : (1) Inflation has a positive and significant effect on the Composite Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange, (2) The Rupiah Exchange Rate has a positive and significant effect on the Composite Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange, (3) The SBI interest rate has a positive and significant effect on the Composite Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange.

This research uses Explonatory - Research method, uses quantitative design and is a Time Series research. The population of this research uses Inflation data, Rupiah Exchange Rates, SBI Interest Rates, and Composite Stock Price Index for the period 2014-2018 (60 months) closing price data by using Multiple Linear Regression data analysis.

Research Results Show: 1) Inflation has no effect and not significant effect on the Composite Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange, 2) Rupiah Exchange Rate has no effect and not significant effect on the Composite Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange, 3) SBI Interest Rate has a negative effect and significant effect on the Composite Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange.

Keyword : Inflation, Exchange Rate, Interest Rate

PENDAHULUAN

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument.

1) Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *explonatory - Research*, metode penelitian *explonatory - Research* adalah suatu metode penelitian yang berusaha untuk mencari kejelasan hubungan antara variabel dependen dan independen dalam penelitian.

2) Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah data inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga SBI yang didapat dari situs bank Indonesia dan dikumpulkan dalam periode Januari 2014 sampai dengan Desember 2018. Dan untuk objek IHSG didapat dari situs *yahoo finance*.

3) Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *kuantitatif* yang bersifat sekunder, yaitu data yang berasal dari pihak lain yang telah dikumpulkan atau diolah menjadi data untuk keperluan analisis, atau dengan kata lain data yang disediakan oleh pihak ke tiga dan tidak berasal dari sumbernya secara langsung. Data yang di ambil adalah data-data *crosssectional* dan *times series* berupa data -data yang diperoleh dari BEI dan *website* masing-masing bursa tiap negara terkait, serta dari berbagai *website* yang bisa mendukung proses pengumpulan data penelitian. Penentuan sampel penelitian ini diambil pada periode Januari 2014 sampai dengan Desember 2018 (60 bulan).

4) Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah data inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga SBI, dan IHSG. Adapun banyaknya populasi dari variabel tersebut adalah tidak terhingga, dikarenakan adanya keterbatasan waktu penelitian maka peneliti mengambil sampel sebanyak 60 sample yaitu pada periode 2014 sampai 2018 untuk dijadikan sebuah penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*

Melalui perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya inilah yang membuat penulis ingin meneliti kembali faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap IHSG, dan akhirnya dibuatlah penelitian yang berjudul "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI". Penulis melakukan pengamatan ini dimulai dari bulan Januari 2014 sampai Desember 2018.

METODE PENELITIAN

dengan model *judgement sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel penelitian ini adalah:

(1) Data harga penutupan IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2018 yang dipublikasikan oleh *IDX monthly statistic*.

(2) Data Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga SBI tahun 2014 – 2018 yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia

5) Variabel Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel Dependen (Y) dan variabel Independen (X1,X2,X3). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel Dependen adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa efek Indonesia selama periode Januari 2014 sampai dengan Desember 2018. Sedangkan yang menjadi vaeriable Independen dalam penelitian ini adalah Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI selama periode Januari 2014 sampai dengan Desember 2018.

6) Analisa Regresi

Menurut Priandana Muis (2009), metode analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis adalah metode regresi linier berganda. Regresi linier berganda ingin menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (*eksplanatory*) terhadap suatu variabel dependen dan umumnya dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + \text{INF}x_1 + \text{NTR}x_2 + \text{SB}x_3 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel Indeks Harga Saham
Gabungan

X1 = Variabel Inflasi

X2 = Variabel Nilai Tukar Rupiah

- X3 = Variabel Suku Bunga SBI
 a = Konstanta
 e = Kesalahan Pengganggu (Error)

Nilai R² (Koefisien Determinasi)

Koefisien Determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

7) Pengujian Asumsi Klasik

- (1) Uji Normalitas
 (2) Uji Multikolinearitas

(3) Uji Heteroskedastisitas

(4) Uji Autokorelasi

Dengan menggunakan kriteria rumus $dU < 4-d > dL$.

8) Uji Hipotesis

(1) Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian hipotesis :

1. $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti variabel bebas secara bersamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
2. $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti variabel bebas secara bersamaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat

(2) Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} dengan tingkat kesalahan (α) sebesar

1) Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Hasil analisis statistik untuk variabel Inflasi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi Inflasi adalah -8,845 dan t hitung -0,169). Serta nilai df adalah $-0,169 < 1,6725$. Berdasarkan analisis ini disimpulkan bahwa hipotesis ditolak dikarenakan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel. Sehingga Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Dengan nilai signifikan $0,866 > 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh positif dan

lima persen (5 %) dan derajat sebaran atau *degree of freedom* (df) sebesar n-k-1

HASIL PENELITIAN

(1) Inflasi

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diketahui bahwa inflasi terendah adalah 2,79 dan nilai tertinggi adalah 8,36. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Inflasi yang menjadi besaran sampel penelitian ini berkisar antara 2,79 sampai 8,36 dengan nilai *mean* 4,6678 pada *standart deviation* 1,69115.

(2) Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diketahui bahwa Nilai Tukar Rupiah terendah adalah 11.360 dan nilai tertinggi adalah 15.202. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Nilai Tukar Rupiah yang menjadi besaran sampel penelitian ini berkisar antara 11.360 sampai 15.202 dengan nilai *mean* 13.263,73 pada *standart deviation* 867,114.

(3) Suku Bunga SBI

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diketahui bahwa Suku Bunga SBI terendah adalah 4,25 dan nilai tertinggi adalah 7,75. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Suku Bunga SBI yang menjadi besaran sampel penelitian ini berkisar antara 4,25 sampai 7,75 dengan nilai *mean* 6,0557 pada *standart deviation* 1,35168.

(4) IHSG

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diketahui bahwa IHSG adalah 4.223,91 dan nilai tertinggi adalah 6.605,63. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya IHSG yang menjadi besaran sampel penelitian ini berkisar antara 4.223,91 sampai 6.605,63 dengan nilai *mean* 5.351,2523 pada *standart deviation* 582,41469.

PEMBAHASAN

signifikan terhadap IHSG, tetapi Inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap IHSG oleh karena itu hipotesis alternatif lah yang diambil.

Adapun penyebab mengapa inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG dikarenakan selama 5 tahun terakhir inflasi berada di tingkat inflasi rendah (dibawah 10%). sehingga data inflasi tidak terlalu diperhatikan oleh investor.

Walaupun Inflasi sempat mencapai angka 8,36% pada tahun 2014 dikarenakan pemerintah pusat menaikkan harga BBM bersubsidi sehingga menyebabkan kenaikan inflasi sebesar 2,2%, Namun itu hanya berlangsung selama sebulan saja setelah itu data inflasi kembali normal pada awal tahun 2015.

Pada tahun 2015 inflasi justru turun secara drastis sampai ke angka 3,35% dikarenakan orang hanya berbelanja dibagian pangan saja. Dan pada tahun 2016 inflasi rata-rata mencapai diangka 3,02%, hal ini dikategorikan rendah dikarenakan pada saat itu permintaan masyarakat yang naik, namun pada saat bersamaan kapasitas produksi nasional masih belum optimal secara keseluruhan, alasan lainnya juga berupa dikarenakan adanya dampak harga komoditas internasional dan pengendalian stabilitas nilai rupiah.

Di tahun 2017 inflasi sempat meningkat diangka 3,36% dikarenakan pada saat itu disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang menaikkan biaya listrik dan naiknya harga tiket pesawat sehingga menyebabkan kenaikan inflasi sebesar 0,81%. Oleh karena itu pada tahun 2017 sempat menjadi tingkat inflasi tertinggi pada masa pemerintahan Jokowi mulai dari 2014 dulu.

terjadinya peningkatan yang signifikan pada tahun 2013 dan 2014, dan kembali normal pada 2015, Namun dikarenakan masih dalam inflasi tingkat rendah, investor cenderung tidak terlalu memperhatikan data inflasi tersebut untuk keputusan investasinya.

2) Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG

Hasil analisis statistik untuk variabel Nilai Tukar Rupiah menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi Nilai Tukar Rupiah adalah 0,047 dan t hitung 0,659. Serta nilai df adalah $0,659 < 1,6725$. Berdasarkan analisis ini Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak dikarenakan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel. Sehingga Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap IHSG. Dengan nilai signifikan $0,513 > 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, tetapi Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap IHSG oleh karena itu hipotesis alternatif lah yang diambil.

Hal ini dikarenakan sudah sejak dulu nilai tukar rupiah menunjukkan ketidakstabilannya sehingga investor enggak menggunakan transaksi menggunakan rupiah dalam investasinya. Oleh karena itu investor sering menggunakan mata uang dollar dalam

transaksi investasinya, karena dollar dipercaya memiliki pengaruh yang stabil.

Walaupun rupiah sempat menguat namun tetap saja rupiah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap saham di IHSG terutama dibidang migas dan otomotif. Sehingga berapapun nilai rupiah naik atau turun masih belum mampu mendongkrak nilai IHSG.

Melihat fenomenal itu tentu para investor tidak terlalu melirik faktor nilai tukar rupiah dikarenakan tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG sehingga investor melirik faktor fundamental lain untuk pertimbangan investasinya.

Hal ini dikarenakan IHSG mengikuti jejak pelemahan dan kekuatan di pasar regional. Yang artinya jika nilai rupiah perkasa belum tentu mampu menjadi katalis positif bagi IHSG begitu juga sebaliknya jika nilai rupiah meloyo belum tentu juga menjadi katalis negatif atau melemahkan nilai IHSG.

Pada tahun 2018 nilai rupiah selalu mengalami pelemahan, namun disisi lain IHSG malah lebih condong ke arah naik dikarenakan adanya faktor eksternal lain seperti adanya pembenahan kebijakan pemerintah terhadap ekspor-impor.

Hal ini lah yang harus menjaid koreksi terhadap investor yang ingin menginvestasikan kekayaannya di IHSG alangkah lebih baiknya harus melihat faktor-faktor eksternal selain nilai tukar rupiah, dikarenakan setelah adanya perang dagang antara China dan Amerika, nilai kurs kurang berpengaruh terhadap IHSG sebaliknya justru faktor pasar regionallah yang memiliki pengaruh terhadap IHSG dikarenakan letak geografis yang berada dalam satu kawasan.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan Rumiris L. Tobing (2009) yang menyimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Dikarenakan pad saat itu IHSG masih condong mengikuti terhadap trend rupiah, jika rupiah turun maka ada kemungkinan IHSG turun juga, begitupun sebaliknya jika rupiah naik maa IHSG akan naik juga.

Rumiris L. Tobing melakukan penelitian pada periode 2004-2008 yang pada saat itu kondisi pasar dalam keadaan naik turun sehingga rupiah condong kearah negatif dikarenakan kondisi perekonomian Indonesia pada saat itu(di tahun 2008 lebih tepatnya) hampir mengalami krisis sehingga hal ini

menjadi pertimbangan investor apakah masih aman saja melakukan investasi di Indonesia pada saat itu. Karena kita tahu investor tidak akan melakukan investasi jika terdapat gejala *high risk* pada pasar saham tersebut.

Hal ini lah yang menyebabkan penurunan nilai IHSG karena investor masih menahan dan menunggu kebijakan pemerintah dalam mengatasi krisis ekonomi Indonesia pada saat itu.

3) Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap IHSG

Hasil analisis statistik untuk variabel Suku Bunga SBI menunjukkan dilihat bahwa nilai koefisien regresi Nilai Suku Bunga SBI adalah -294,685 dan t hitung -4,766. Serta nilai df adalah $-4,766 < 1,6725$. Berdasarkan analisis ini disimpulkan bahwa hipotesis ditolak dikarenakan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan memiliki nilai negatif. Sehingga Nilai Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG. Dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa Suku Bunga SBI tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, tetapi Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG oleh karena itu hipotesis alternatif lah yang diambil.

Hal ini disebabkan apabila Bank Indonesia menaikkan suku bunganya maka para investor akan lebih memilih menyimpan uangnya di bank dari pada memilih untuk berinvestasi di pasar saham, sehingga hal ini lah yang membuat nilai IHSG turun.

Hal ini terjadi pada tahun 2014 dimana pada saat itu Bank Indonesia menaikkan suku bunganya sehingga terjadinya penurunan nilai saham di beberapa perusahaan yang terdaftar di IHSG, tingginya suku bunga acuan yang mencapai angka 7,5% inilah yang membuat hampir semua investor keberatan dalam kegiatan investasinya karena mahalnya harga perlembar sahamnya sehingga investor lebih memilih untuk menahan diri dalam berinvestasi di IHSG.

Sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan naik. Hal ini terjadi pada tahun 2016 dimana Bank Indonesia menurunkan suku bunga secara drastis yaitu 5.25%, dan ini terbukti mendongkrak pasar saham IHSG yang melesat naik. Beberapa perusahaan yang terdaftar di IHSG yang sebelumnya mengalami penurunan dan kerugian pada 2016 kembali melesat naik karena investor mulai berdatangan seiring dengan kebijakan Bank Indonesia menurunkan bunga acuannya.

Oleh karena itu dapat disimpulkan secara teori bahwa nilai suku bunga memiliki hubungan yang sangat berlawanan terhadap nilai saham. Ketika suku bunga naik maka nilai saham akan mengalami penurunan, dan sebaliknya jika suku bunga turun maka nilai saham akan mengalami kenaikan.

Jadi peran Bank Indonesia sangat penting dalam perkembangan nilai saham di IHSG sehingga kebijakan-kebijakan Bank Indonesia selalu dilirik dan diawasi para investor sebagai acuan untuk kegiatan investasi mereka di IHSG.

Apabila Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan yang dianggap fatal oleh investor tentu itu akan sangat mempengaruhi sentimen investor terhadap pasar saham di Indonesia sehingga jika sampai terjadi maka nilai saham IHSG akan mengalami penurunan yang pesat.

Sehingga pada tahun 2017 sampai pertengahan tahun 2018, Bank Indonesia melakukan penurunan suku bunga acua yaitu sebesar 4.75% dan ini menjadi daya tarik investor luar untuk melakukan investasi di Indonesia dan pada tahun itulah nilai saham IHSG tumbuh pesat dan hampir menyentuh angka 6605,63 pada bulan Januari 2018. Dengan hal tersebut membuat trend positif nilai IHSG di pasar regional Asia.

Dan hasil penelitian ini sejalan dengan Divianto (2013) yang mengatakan bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Dikarenakan pada saat itu suku bunga memang berada diangka yang tinggi yaitu 6.75% sehingga menimbulkan sentimen negatif terhadap investor, oleh karena itu saham selalu mengalami penurunan seiring dengan tidak adanya kebijakan Bank Indonesia untuk menurunkan suku bunga acuan.

Oleh karena itu banyak investor yang menahan uangnya di bank dan tidak berani untuk mengambil resiko berinvestasi dikarenakan tidak adanya pergerakan Bank Indonesia dalam hal menurunkan suku bunga acuan. Hal ini lah yang menyebabkan pengaruh negatif antara Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

PENUTUP

- 1) Penelitian ini menggunakan rentang waktu yang masih terlalu singkat, yaitu selama enam puluh bulan dimulai dari Januari 2014 sampai

dengan Desember 2018 dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat mencakup waktu sampai lebih dari enam tahun.

- 2) Penelitian ini hanya menggunakan variabel Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga SBI. Padahal masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan
- 3) Penelitian ini tidak memperhatikan faktor *fundamental* seperti laba, rugi, dan faktor internal, sehingga hanya melihat dari sudut makro ekonomi saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, 2016, *Punya Kondisi Keuangan Ini Sebaiknya Tak Lirik Investasi Saham*.
- Anoraga Dan Pakarti, 2001, *Pengantar Pasar Modal*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Badudu Dan Zain, 2001, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Boediono, 2014, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 Ekonomi Makro*, BPFE, Yogyakarta.
- Downes Dan Goodman, 2004, *Kamus Istilah Akuntansi*, Elex Media Kompoutindo, Jakarta.
- Ghozali, 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kasmir, 2008, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi 2008*, PT Rajafgrafindo Perkasa, Jakarta.
- Kuncoro, 1998, *Cara Menggunakan Dan Memaknai Analisis Asumsi Klasik Cetakan Pertama*, Alfabeta, Bandung.
- Nopirin, 2012, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro*, BPFE, Yogyakarta.
- Pohan Aulia, 2008, *Ekonomi Moneter Buku II Edisi 1 Cetakan Kesepuluh*, BPFE, Yogyakarta.
- Putong, 2002, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro Edisi Kedua*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Priadana Muis, 2009, *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Simorangkir Iskandar Dan Suseno, 2004, *Sistem Kebijakan Nilai Tukar*, Bank Indonesia, Jakarta.
- Tandelilin Eduardus, 2001, *Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio Edisi Pertama*, BPFE, Yogyakarta.
- Tjipto Darmadji, 2001, *Pasar Modal Di Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta
- Anak Agung Gde Aditya Krisna, 2013, *Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI*, Bali.